



# Makna Budaya dalam Revitalisasi Permainan Tradisional Bola Leungeun Seneu (BOLES) di Era Modernisasi (Studi Etnografi di Pesantren Dzikir Al-Fath)

Rafa Dina Ramdhania AS<sup>1</sup>, Elly Malihah<sup>2</sup>, Mirna Nur Alia Abdullah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Pendidikan Indonesia

E-mail: rafdin1169@upi.edu, ellyms@upi.edu, alyamirna@upi.edu

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2026-03-07 Revised: 2026-04-13 Published: 2026-05-03	This study aims to examine the cultural meaning in the revitalization of the traditional game Bola Leungeun Seuneu (Boles) in the era of modernization, focusing on cultural practices at Pesantren Dzikir Al-Fath Sukabumi. This research employs a qualitative approach with an ethnographic method to understand the cultural meanings embedded in the practice of Boles. Informants include pesantren leaders, trainers, students, and surrounding community members selected through purposive sampling. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed using an interactive model involving data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that Boles is not merely a game but also a medium for character building, encompassing values of self-control, courage, religiosity, and social solidarity. Fire is symbolically interpreted as human desires that must be controlled, making it a means of spiritual and mental training. Boles also functions as a lived culture integrated into students' daily lives. Its revitalization is carried out through cultural transmission, socialization, social media utilization, and participation in cultural events.
<b>Keywords:</b> <i>Bola Leungeun Seuneu (Boles); Cultural Meaning; Cultural Revitalization; Ethnography; Modernization.</i>	

Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2026-03-07 Direvisi: 2026-04-13 Dipublikasi: 2026-05-03	Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna budaya dalam revitalisasi permainan tradisional Bola Leungeun Seuneu (Boles) di era modernisasi dengan fokus pada praktik budaya di Pesantren Dzikir Al-Fath Sukabumi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi untuk memahami pemaknaan budaya dalam praktik Boles. Informan terdiri dari pimpinan pesantren, pelatih, santri, dan masyarakat sekitar yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan model interaktif melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Boles tidak hanya sebagai permainan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter yang mengandung nilai pengendalian diri, keberanian, religiusitas, dan solidaritas sosial. Api dimaknai sebagai simbol hawa nafsu yang harus dikendalikan, sehingga menjadi sarana pembelajaran spiritual dan mental. Boles juga merupakan lived culture yang terintegrasi dalam kehidupan santri. Revitalisasi dilakukan melalui pewarisan budaya, sosialisasi, pemanfaatan media sosial, dan partisipasi dalam kegiatan budaya, sehingga berperan dalam menjaga keberlanjutan budaya dan memperkuat identitas sosial.
<b>Kata kunci:</b> <i>Bola Leungeun Seuneu (Boles); Etnografi; Makna Budaya; Modernisasi; Revitalisasi Budaya.</i>	

## I. PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia memiliki keragaman suku dan budaya yang melahirkan berbagai bentuk kearifan lokal. Secara sederhana, kearifan lokal atau *local wisdom* dapat dipahami sebagai pemikiran atau gagasan masyarakat yang mengandung kebijaksanaan, nilai kebaikan, serta dijadikan pedoman hidup bersama. Menurut Selo Soemardjan, kebudayaan merupakan keseluruhan hasil cipta, rasa, dan karya manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang mencakup sistem religi, pengetahuan, teknologi, organisasi sosial, bahasa, dan kesenian. Unsur-unsur tersebut hadir dalam praktik sosial seperti adat istiadat, tradisi, dan kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun (Antara, 2018). Dengan demikian,

kebudayaan tidak hanya dipahami sebagai warisan masa lalu, tetapi juga sebagai sistem makna yang dinamis diproduksi dan direproduksi dalam kehidupan masyarakat.

Salah satu bentuk konkret dari kearifan lokal adalah permainan tradisional. Menurut Rosdiani (2012), permainan tradisional merupakan bagian dari budaya rakyat yang berkembang dalam komunitas tertentu dan diwariskan antar generasi. Permainan ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga mengandung nilai-nilai sosial, moral, dan simbolik yang mencerminkan identitas budaya masyarakat. Dalam perspektif transmisi budaya, permainan tradisional tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas rekreatif, tetapi menjadi medium

penting dalam proses pewarisan nilai, norma dan pengetahuan dari generasi sebelumnya kepada generasi berikutnya melalui praktik langsung, interaksi sosial, dan pengalaman kolektif.

Namun demikian, perkembangan modernisasi dan perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan terhadap pola bermain anak serta dinamika relasi sosial masyarakat. Perubahan tersebut berimplikasi pada menurunnya praktik permainan tradisional, sekaligus memunculkan berbagai upaya revitalisasi budaya sebagai strategi untuk mempertahankan keberlanjutan tradisi melalui proses pemaknaan ulang. Kehadiran teknologi modern menawarkan beragam bentuk permainan digital yang lebih menarik dan praktis, sehingga memengaruhi preferensi anak-anak serta mengubah pola interaksi sosial dan budaya masyarakat. Selain memberikan kemudahan, perkembangan teknologi juga berpotensi menimbulkan dampak negatif, terutama terhadap kesehatan dan konsentrasi belajar anak. Akibatnya, permainan tradisional semakin terpinggirkan dan perlahan tergantikan oleh permainan berbasis teknologi. Meskipun demikian, keberadaan teknologi tidak seharusnya menghilangkan praktik budaya lokal, melainkan perlu diimbangi dengan upaya pelestarian agar permainan tradisional tetap hidup dan diwariskan secara berkelanjutan (Aprilia, 2023). Dalam konteks ini, transformasi budaya menjadi penting untuk memahami bagaimana suatu budaya tidak hanya dipertahankan, tetapi juga mengalami perubahan dan penyesuaian tanpa kehilangan nilai dasarnya.

Selain itu, fenomena tersebut juga mendorong munculnya upaya revitalisasi budaya sebagai strategi untuk menghidupkan kembali praktik budaya yang mulai terpinggirkan. Menurut Anthony F. C. Wallace, revitalisasi budaya merupakan proses terorganisasi untuk membangun kembali sistem budaya agar lebih bermakna dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dalam konteks Indonesia, revitalisasi tidak hanya mencakup pelestarian, tetapi juga pengembangan dan pewarisan budaya agar tetap hidup di tengah perubahan zaman.

Permainan tradisional idealnya tidak hanya dipandang sebatas hiburan, melainkan juga sebagai sarana memperkuat identitas budaya, menanamkan pendidikan karakter, dan menjaga kohesi sosial. UNESCO melalui Konvensi Perlindungan Warisan Budaya Takbenda menekankan pentingnya upaya pelestarian budaya

tradisional demi menjaga keberagaman budaya dunia sekaligus memperkuat ikatan sosial (UNESCO, 2003). Dalam konteks ini, pemahaman terhadap makna budaya yang terkandung dalam praktik permainan tradisional menjadi penting, karena nilai budaya tidak hanya terletak pada bentuk permainan, tetapi juga pada simbol, nilai, dan pesan yang dimaknai oleh pelaku budaya.

Salah satu permainan tradisional yang masih dipraktikkan adalah *Bola Leungeun Seuneu* (Boles) di Pesantren Dzikir Al-Fath Sukabumi. Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji permainan *Bola Leungeun Seuneu* (Boles) dari berbagai perspektif. Christine dan Talitha (2021) menunjukkan bahwa permainan ini menanamkan nilai keberanian dan pengendalian diri pada santri serta berkontribusi terhadap pembentukan moral dan karakter individu. Sementara itu, Saritilawah (2018) mengkaji Boles sebagai media dakwah yang mengungkap bahwa permainan ini mengandung pesan keimanan (aqidah) serta nilai sosial seperti kebersamaan, solidaritas, dan sportivitas. Meskipun demikian, kajian mengenai *Bola Leungeun Seuneu* (Boles) masih cenderung parsial karena umumnya menitikberatkan pada aspek pendidikan karakter atau pesan dakwah. Penelitian yang secara khusus mengkaji makna budaya yang dimaknai melalui praktik permainan tradisional dalam kehidupan pesantren masih relatif terbatas.

Pesantren tidak hanya menjaga tradisi ini sebagai warisan budaya, tetapi juga mengembangkannya dan mempromosikannya melalui pendidikan santri dan pertunjukan budaya. Kondisi ini menjadikan Boles sebagai praktik budaya yang relevan untuk dikaji dalam perspektif makna budaya dan revitalisasi di era modernisasi. Praktik tersebut menunjukkan bahwa permainan Boles tidak sekadar dipertahankan sebagai tradisi, melainkan mengandung nilai kearifan lokal, spiritualitas, serta pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kehidupan pesantren. Revitalisasi yang dilakukan pesantren memperlihatkan upaya menghidupkan kembali tradisi sekaligus mempertahankan nilai budaya yang terkandung di dalamnya di era modernisasi.

Penelitian terdahulu umumnya menitikberatkan pada aspek pendidikan karakter, pesan dakwah, atau fungsi seni pertunjukan, sementara kajian yang secara khusus mengulas makna budaya yang dimaknai melalui praktik permainan tradisional di lingkungan pesantren masih relatif terbatas. Oleh karena itu, kajian yang menempatkan permainan tradisional sebagai ruang produksi makna budaya dalam

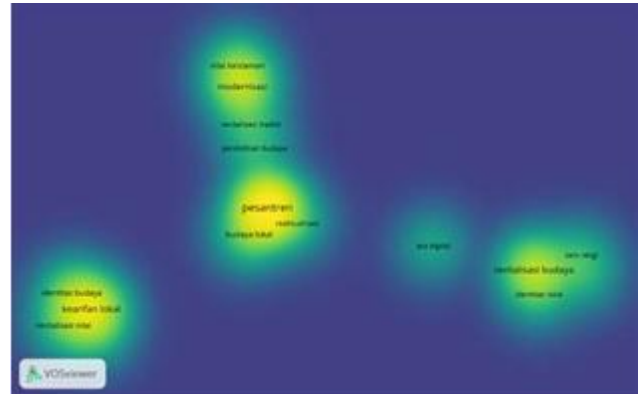
proses revitalisasi masih jarang dilakukan. Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian dalam memahami permainan tradisional sebagai ruang pemaknaan budaya dalam kehidupan sosial dan keagamaan.

Untuk memperkuat landasan akademik penelitian serta mengidentifikasi kecenderungan dan celah kajian yang telah berkembang, penelitian ini diawali dengan analisis literatur menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) yang dilengkapi analisis bibliometrik. Analisis bibliometrik terhadap topik pesantren, kearifan lokal, dan revitalisasi budaya menunjukkan adanya peningkatan perhatian akademik dalam beberapa tahun terakhir. Publikasi mengenai peran pesantren dalam pelestarian dan penguatan budaya lokal menunjukkan peningkatan signifikan pada periode 2020–2025. Peningkatan ini sejalan dengan menguatnya isu modernisasi, globalisasi, serta kebutuhan penguatan identitas budaya melalui institusi berbasis nilai keagamaan. Sebagian besar penelitian dalam periode tersebut menempatkan pesantren sebagai institusi strategis dalam mentransmisikan nilai budaya, moral, dan keagamaan, yang sering dikaitkan dengan tema pendidikan Islam, moderasi beragama, dan adaptasi terhadap perubahan sosial.

Namun demikian, kajian yang secara eksplisit mengaitkan pesantren dengan praktik kearifan lokal yang bersifat spesifik, khususnya permainan tradisional sebagai medium pemaknaan budaya, masih menunjukkan keterbatasan yang signifikan. Sebagian besar penelitian terdahulu cenderung menempatkan kearifan lokal pada tataran normatif dan konseptual sebatas nilai, tradisi, atau identitas budaya tanpa mengkaji secara mendalam bagaimana makna tersebut dihidupkan, dipraktikkan, dan direvitalisasi melalui aktivitas budaya konkret dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, dimensi praksis dari makna budaya sebagai pengalaman hidup (*lived culture*) dalam konteks modernisasi masih belum banyak dieksplorasi.

Temuan ini diperkuat oleh analisis bibliometrik menggunakan *VOSviewer* yang menunjukkan bahwa kata kunci “pesantren” memiliki keterkaitan kuat dengan tema kearifan lokal dan pendidikan Islam, namun keterhubungannya dengan permainan tradisional sebagai medium revitalisasi budaya masih relatif lemah dan berada pada posisi perifer. Kondisi ini mengindikasikan bahwa meskipun terdapat peningkatan tren penelitian terkait kearifan lokal

di lingkungan pesantren, kajian yang secara khusus menyoroti permainan tradisional sebagai ruang produksi dan revitalisasi makna budaya di era modernisasi masih terbatas.



**Gambar 1.** Peta Visualisasi Kata Kunci Penelitian Pesantren, Kearifan Lokal, dan Revitalisasi Budaya (*VOSviewer*)

Berdasarkan celah tersebut, penelitian mengenai *Bola Leungeun Seuneu* (Boles) di Pesantren Dzikir Al-Fath menjadi relevan dan penting untuk dilakukan. Penelitian ini tidak hanya memosisikan Boles sebagai permainan tradisional, tetapi sebagai praktik budaya yang mengandung makna simbolik dan berperan dalam proses revitalisasi budaya di tengah arus modernisasi. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menghadirkan perspektif yang lebih kontekstual dengan menempatkan permainan tradisional sebagai medium yang aktif dalam membentuk, mempertahankan, dan juga mentransmisikan nilai-nilai budaya.

Melalui pendekatan etnografi, penelitian ini diarahkan untuk menggali secara mendalam bagaimana makna budaya dalam praktik Boles tidak hanya dipahami secara simbolik, tetapi juga dijalani dan diinternalisasikan oleh santri dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih komprehensif terhadap hubungan antara praktik budaya, pengalaman sosial, dan proses revitalisasi budaya di lingkungan pesantren. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian makna budaya dan revitalisasi budaya, tetapi juga kontribusi praktis dalam memahami permainan tradisional sebagai media strategis dalam menjaga keberlanjutan budaya di tengah arus modernisasi.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi yang bertujuan untuk memahami secara mendalam makna budaya yang terkandung dalam permainan tradisional *Bola Leungeun Seuneu* (Boles) di era modernisasi. Menurut Creswell (2012: 473) metode etnografi dipilih untuk mendeskripsikan serta menganalisis kelompok budaya dalam memahami pola perilaku, sistem kepercayaan, dan penggunaan bahasa yang berkembang serta dipraktikkan oleh suatu masyarakat secara berkelanjutan dari waktu ke waktu.

Penelitian dilaksanakan di Pesantren Dzikir Al-Fath Sukabumi yang dikenal aktif mengembangkan permainan tradisional Boles sebagai bagian dari kegiatan pendidikan, keagamaan, dan kebudayaan. Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan terhadap pelaksanaan permainan Boles. Informan dalam penelitian ini meliputi pimpinan pesantren, pelatih permainan Boles, santri, serta masyarakat sekitar yang mengetahui praktik dan pelaksanaan permainan tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung pelaksanaan permainan Boles serta aktivitas yang berkaitan dengan praktik budaya di lingkungan pesantren. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pandangan informan mengenai makna budaya, nilai-nilai yang terkandung, serta pemaknaan yang berkembang dalam praktik permainan Boles. Studi dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa arsip kegiatan, foto, video, dan dokumen pendukung lainnya.

Data penelitian dianalisis menggunakan model analisis interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan kredibilitas temuan penelitian. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mendalam mengenai makna budaya yang terkandung dalam permainan tradisional *Bola Leungeun Seuneu* (Boles) di tengah perkembangan modernisasi.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Praktik Permainan *Bola Leungeun Seuneu* (Boles) di Pesantren

Permainan *Bola Leungeun Seuneu* (Boles) merupakan praktik budaya yang hidup dan berkembang di lingkungan Pesantren Dzikir Al-Fath Sukabumi. Secara historis, Boles berakar dari kesenian tradisional *Nyonyoo Seuneu* pada masa Kerajaan Padjadjaran abad ke-13 hingga ke-15 Masehi, yang tercatat dalam Kitab Suwasit dan berkembang dari tradisi permainan *Maung Bodas* yang memainkan bola api. Pada masa tersebut, permainan ini dipertunjukkan dalam berbagai acara kebesaran kerajaan, seperti penyambutan raja, dengan menonjolkan unsur seni dan kekuatan fisik. Bola yang digunakan dibuat dari kelapa tua yang dibentuk menyerupai bola dan direndam dalam minyak tanah agar dapat menghasilkan api saat dimainkan. Tradisi ini kemudian mengalami pengembangan dan revitalisasi di lingkungan pesantren sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya lokal. Dalam prosesnya, permainan ini tidak hanya dipertahankan sebagai warisan budaya, tetapi juga diberi makna baru yang selaras dengan nilai-nilai keislaman dan pendidikan pesantren.

Boles tidak hanya dipahami sebagai permainan atau olahraga tradisional, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi budaya yang mengandung nilai filosofis dan sosial. Secara fisik, permainan ini menggunakan bola dari kelapa tua yang direndam minyak tanah hingga dapat dibakar, kemudian dimainkan menggunakan tangan oleh para santri.

Dalam praktiknya, Boles dilaksanakan dalam dua bentuk utama, yaitu sebagai latihan rutin dan sebagai pertunjukan. Latihan biasanya dilakukan secara terjadwal, umumnya satu kali dalam seminggu, sedangkan pertunjukan dilakukan dalam berbagai kegiatan seperti acara pesantren, kunjungan tamu, maupun undangan dari luar. Hal ini menunjukkan bahwa Boles juga berfungsi sebagai media representasi budaya pesantren kepada masyarakat luas. Kegiatan ini dilaksanakan di area lapangan terbuka di lingkungan pesantren yang mendukung aktivitas fisik sekaligus mempertimbangkan aspek keamanan.

Proses praktik Boles melibatkan tahapan persiapan dan pelaksanaan. Sebelum bermain, dilakukan persiapan teknis seperti pembuatan bola api serta penggunaan ramuan herbal

(daun sirih, bawang putih, dan jeruk nipis) untuk melindungi tangan dari panas. Selain itu, terdapat pembekalan teoritis dari pelatih yang biasanya diawali dengan doa sebagai bentuk penguatan spiritual. Dalam pelaksanaannya, Boles dimainkan dalam bentuk kompetitif maupun pertunjukan (*freestyle*), yang diawali dengan gerakan pencak silat dan diakhiri dengan rangkaian gerakan serupa, kemudian dilanjutkan dengan aktivitas melempar dan mengoper bola api. Permainan ini menuntut keberanian, konsentrasi, dan kerja sama tim, sekaligus mencerminkan perpaduan antara unsur seni dan olahraga.

Pelaku utama dalam praktik ini adalah para santri yang berperan sebagai pemain sekaligus pewaris budaya. Mereka dibimbing oleh pelatih, kiai, serta didukung oleh peran senior dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan adanya pola transmisi budaya yang bersifat hierarkis sekaligus kolektif.

Lebih jauh, Boles telah terintegrasi dalam struktur kegiatan pesantren. Meskipun tidak tercantum sebagai mata pelajaran formal, Boles memiliki posisi kuat sebagai bagian dari kegiatan wajib yang terintegrasi dalam latihan pencak silat. Dengan demikian, Boles dapat dipahami sebagai kegiatan ekstrakurikuler wajib yang berperan dalam pembentukan keterampilan sekaligus identitas santri. Sejak awal masuk pesantren, santri telah diperkenalkan dengan praktik ini, yang menandakan bahwa Boles bukan sekadar aktivitas tambahan, melainkan bagian dari sistem pendidikan dan pembudayaan di lingkungan pesantren.

## **B. Makna Budaya dalam Praktik Bola Leungeun Seneu (Boles)**

Permainan *Bola Leungeun Seuneu* (Boles) tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas fisik semata, tetapi mengandung makna budaya yang mendalam, terutama berkaitan dengan nilai pengendalian diri, keberanian, dan religiusitas. Salah satu makna utama yang terkandung dalam praktik Boles adalah simbolisasi api sebagai representasi hawa nafsu manusia. Dalam hal ini, kemampuan pemain dalam mengendalikan bola api mencerminkan kemampuan individu dalam mengendalikan hawa nafsu dalam dirinya. Sebagaimana dijelaskan dalam dokumen, bahwa “api itu gambarannya adalah hawa nafsu orang yang mampu mengendalikan api berarti mampu mengendalikan hawa

nafsunya”.

Makna tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan informan, yang menyatakan bahwa melalui Boles, santri diajarkan untuk mengendalikan rasa takut sekaligus mengontrol diri. Seperti narasumber penelitian lain AN menyebutkan bahwa “penanaman nilai di boles itu untuk menghilangkan ketakutan dan pengendalian hawa nafsu,” sementara DS menambahkan bahwa praktik ini merupakan bentuk *breaking mental block*, yaitu upaya melawan ketakutan dan melatih pengendalian diri (Sri Erwini Christine, 2021). Dalam konteks ini, api yang secara umum dianggap berbahaya justru dijadikan media pembelajaran untuk ditaklukkan dan dikendalikan.

Selain itu, Boles juga mengandung makna keberanian dan ketahanan mental. Pengalaman awal santri yang merasa takut dan ragu saat pertama kali bermain, kemudian berubah menjadi terbiasa setelah melalui proses latihan, menunjukkan adanya transformasi mental. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu santri, “awalnya gugup dan takut karena berhadapan dengan api, tetapi setelah terus berlatih menjadi terbiasa dan menyenangkan”. Hal ini menegaskan bahwa Boles berfungsi sebagai media pembentukan karakter, khususnya dalam melatih keberanian dan kepercayaan diri.

Di sisi lain, makna religius juga menjadi bagian penting dalam praktik Boles. Sebelum permainan dimulai, para santri diawali dengan doa dan dzikir sebagai bentuk ikhtiar spiritual. Praktik ini menunjukkan bahwa keberhasilan dalam bermain tidak hanya bergantung pada kemampuan fisik, tetapi juga pada ketenangan batin dan keyakinan kepada Tuhan. Sebagaimana disampaikan oleh informan, dzikir dan doa diyakini mampu memberikan ketenangan hati, sehingga pemain dapat mengendalikan diri dengan baik saat berhadapan dengan api.

Lebih lanjut, Boles juga mengandung makna sosial, terutama dalam membangun kerja sama dan solidaritas. Dalam permainan yang bersifat tim, keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh individu, tetapi juga oleh koordinasi dan kerja sama antar pemain. Meskipun dalam permainan kompetitif dapat muncul konflik, namun konflik tersebut bersifat sementara dan tidak merusak hubungan sosial, karena setelah permainan selesai para pemain kembali menjalin

kebersamaan . Hal ini menunjukkan bahwa Boles juga mengajarkan nilai sportivitas dan solidaritas sosial.

Dengan demikian, makna budaya dalam praktik Boles mencakup berbagai dimensi, yaitu pengendalian hawa nafsu, keberanian, pengendalian diri, nilai religius, serta solidaritas sosial. Keseluruhan nilai tersebut menjadikan Boles tidak hanya sebagai permainan tradisional, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan identitas budaya santri di lingkungan pesantren.

### C. *Bola Leungeun Seneu (Boles) sebagai Lived Culture*

Permainan *Bola Leungeun Seuneu (Boles)* dapat dipahami sebagai *lived culture*, yaitu budaya yang tidak hanya dimaknai secara simbolik, tetapi dijalani secara langsung dalam kehidupan sehari-hari para pelakunya. Dalam konteks Pesantren Dzikir Al-Fath, Boles tidak sekadar menjadi seni pertunjukan atau olahraga tradisional, melainkan telah menyatu dalam aktivitas, pengalaman, dan pembentukan identitas santri.

Sebagai *lived culture*, Boles hadir dalam praktik yang berulang dan menjadi bagian dari rutinitas santri. Menurut pendapat informan, kegiatan Boles dilakukan melalui latihan terjadwal, umumnya satu kali dalam seminggu, serta sering ditampilkan dalam berbagai acara baik di dalam maupun di luar pesantren. Bahkan, menurut informan, dalam kondisi tertentu intensitas penampilan dapat meningkat hingga beberapa kali dalam satu bulan . Hal ini menunjukkan bahwa Boles tidak hanya bersifat insidental, tetapi terus dipraktikkan dalam kehidupan sosial pesantren.

Menurut pendapat santri, pengalaman bermain Boles tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga membentuk pengalaman batin. Informan menyatakan bahwa pada awalnya mereka merasa takut dan gugup saat berhadapan dengan api, namun setelah melalui latihan yang berkelanjutan, rasa tersebut berubah menjadi terbiasa bahkan menyenangkan . Hal ini menunjukkan bahwa Boles benar-benar “dihidupi” sebagai pengalaman yang membentuk mental dan kebiasaan santri.

Dalam perspektif budaya, kondisi ini sejalan dengan pandangan Raymond Williams yang menyatakan bahwa budaya merupakan “a whole way of life” (Jayanti, 2012). Hal ini

juga diperkuat oleh pendapat informan yang menyatakan bahwa sejak awal masuk pesantren, santri sudah diwajibkan mengikuti latihan silat dan Boles sebagai bagian dari kegiatan utama, sehingga praktik ini menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari .

Selain itu, menurut pendapat informan, proses pembelajaran Boles dilakukan secara bertahap dan kolektif, dimulai dari pemberian teori oleh kiai, dilanjutkan dengan latihan bersama pelatih, serta didukung oleh bimbingan senior. Hal ini menunjukkan bahwa Boles sebagai *lived culture* diwariskan melalui interaksi sosial yang berlangsung secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Tidak hanya di lingkungan pesantren, menurut pendapat informan masyarakat, Boles juga memiliki peran dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Boles dipandang tidak hanya sebagai permainan, tetapi juga sebagai atraksi budaya yang memberikan dampak positif, termasuk dalam aspek sosial dan ekonomi masyarakat sekitar .

Berdasarkan pendapat para informan, Boles sebagai *lived culture* mencerminkan budaya yang benar-benar dijalani, dialami, dan diwariskan melalui praktik sosial yang berulang. Boles tidak hanya hidup sebagai tradisi, tetapi juga sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari yang membentuk identitas dan pengalaman.

### D. Revitalisasi *Bola Leungeun Seneu (Boles)* di Era Modernisasi

Revitalisasi permainan *Bola Leungeun Seuneu (Boles)* di era modernisasi merupakan upaya aktif dalam mempertahankan sekaligus mengembangkan budaya tradisional di tengah arus perubahan sosial dan kemajuan teknologi. Dalam konteks Pesantren Dzikir Al-Fath, revitalisasi tidak hanya dilakukan melalui pelestarian, tetapi juga melalui berbagai strategi adaptif yang melibatkan santri, masyarakat, dan media.

Menurut pendapat informan, salah satu cara utama revitalisasi Boles dilakukan melalui pewarisan dan kewajiban pembelajaran di pesantren. Boles dijadikan bagian dari latihan pencak silat yang bersifat wajib, sehingga seluruh santri terlibat secara langsung dalam mempelajari dan mempraktikkannya. Informan menegaskan bahwa langkah ini penting agar tidak terjadi kekosongan generasi penerus, sehingga budaya Boles tetap hidup dan berkelanjutan .

Selain itu, menurut informan, revitalisasi juga dilakukan melalui sosialisasi kepada masyarakat. Kegiatan ini dilakukan dengan cara memperkenalkan Boles baik kepada santri baru maupun masyarakat luas agar mereka mengetahui, memahami, dan tertarik untuk mempelajarinya. Informan menyatakan bahwa ketika masyarakat sudah mengenal dan mencoba secara langsung, biasanya akan muncul ketertarikan terhadap Boles. Hal ini menunjukkan bahwa proses revitalisasi tidak hanya bersifat internal, tetapi juga eksternal melalui keterlibatan masyarakat.

Lebih lanjut, menurut pendapat informan, pemanfaatan media sosial menjadi strategi penting dalam revitalisasi Boles di era modern. Sosialisasi tidak hanya dilakukan secara langsung melalui pertunjukan, tetapi juga melalui platform digital yang mampu menjangkau khalayak lebih luas. Informan menyebutkan bahwa penggunaan media sosial memberikan dampak positif dalam meningkatkan eksistensi dan minat masyarakat terhadap Boles, khususnya di kalangan generasi muda.

Selain itu, revitalisasi juga dilakukan melalui penampilan dalam berbagai event dan ekspansi ke tingkat yang lebih luas. Menurut informan, Boles sering ditampilkan dalam acara di dalam maupun luar daerah, bahkan hingga direncanakan tampil di tingkat internasional. Kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana pelestarian, tetapi juga sebagai upaya memperkenalkan Boles sebagai identitas budaya lokal ke tingkat global.

Namun demikian, menurut informan, dalam proses revitalisasi tersebut perlu adanya kehati-hatian dalam melakukan inovasi. Perubahan atau pengembangan dalam Boles sebaiknya tetap mengacu pada arahan maestro atau pencetusnya, agar tidak menghilangkan nilai-nilai asli yang terkandung di dalamnya. Hal ini menunjukkan bahwa revitalisasi Boles tidak hanya berorientasi pada perkembangan, tetapi juga pada upaya menjaga keaslian budaya.

Dengan demikian, berdasarkan pendapat para informan, revitalisasi Boles di era modernisasi dilakukan melalui berbagai cara, yaitu pewarisan melalui pendidikan pesantren, sosialisasi kepada masyarakat, pemanfaatan media sosial, partisipasi dalam berbagai event, serta pengembangan yang tetap menjaga keaslian budaya. Upaya-upaya tersebut menunjukkan bahwa Boles tidak

hanya dipertahankan, tetapi juga terus dikembangkan agar tetap relevan di tengah perubahan zaman.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa permainan tradisional *Bola Leungeun Seuneu* (Boles) di Pesantren Dzikir Al-Fath Sukabumi tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas permainan, tetapi juga sebagai praktik budaya yang sarat makna dan berperan strategis dalam revitalisasi budaya di era modernisasi. Boles dimaknai sebagai media pembentukan karakter yang mengandung nilai pengendalian diri, keberanian, religiusitas, dan solidaritas sosial, dengan api sebagai simbol hawa nafsu yang harus dikendalikan, sehingga menjadi sarana internalisasi nilai spiritual dan penguatan mental santri. Selain itu, Boles merupakan *lived culture* yang dijalani secara nyata dalam kehidupan sehari-hari melalui praktik berulang, sistem pembelajaran kolektif, dan proses transmisi budaya yang berkelanjutan, serta terintegrasi dalam sistem pendidikan pesantren. Revitalisasi Boles dilakukan secara adaptif melalui pewarisan budaya, sosialisasi kepada masyarakat, pemanfaatan media sosial, dan partisipasi dalam kegiatan budaya, sehingga menunjukkan bahwa tradisi dapat tetap lestari sekaligus berkembang dan berpotensi memperkuat identitas sosial serta keberlanjutan budaya lokal di tengah arus modernisasi.

##### B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Makna Budaya dalam Revitalisasi Permainan Tradisional *Bola Leungeun Seneu* (BOLES) di Era Modernisasi (Studi Etnografi di Pesantren Dzikir Al-Fath).

#### DAFTAR RUJUKAN

- Antara, M. &. (2018). Keragaman Budaya Indonesia Sumber Inspirasi Inovasi. *Seminar Nasional (SENADA)*, 1-24.
- Aprilia, B. (2023). EKSISTENSI PERMAINAN TRADISIONAL PADA ERA MODERNISASI DI DESA PARENGAN KABUPATEN MOJOKERTO.

- Ardiwinata A.A, S. &. (2006). Kumpulan permainan rakyat olahraga tradisional. Tangerang.
- Dede Setiawan, S. N. (2025). IDENTITAS BUDAYA SUNDA DAN NILAI ESTETIKA SPIRITUAL DALAM SENI SERTA TRADISI PENCA ALIRAN SANG MAUNG BODASDI PESANTREN MODERN DZIKIR AL-FATH. *Jurnal Inovasi dan Pemberdayaan Sosial Islam*.
- Diky Hadyansah, R. A. (2021). Permainan Tradisional Sebagai Nilai-Nilai Kearifan Lokal. *Aksara Raga*.
- Haifa Ramdanty Rahmani Faridah, Y. A. (2021). Novel Dengan Ilustrasi Mengenai Permainan Tradisional Bola Leungeun Seuneu(Boles). *DIVAGATRA*.
- Haifa RR Faridah, Y. A. (2021). Novel Dengan Ilustrasi Mengenai Permainan Tradisional Bola Leungeun Seuneu (Boles). *Jurnal Penelitian Mahasiswa Desain*.
- Jayanti, A. (2012). Pemikiran Kebudayaan Raymond Williams.
- Lutfiah, E. (2015). "PERMAINAN BOLA API (BOLES)" ANTARA SAKRAL DAN PROFAN DI PONDOK PESANTREN DZIKIR AL- FATH SUKABUMI. *Jurnal Ekspresi Seni*.
- Pasaribu, B. M. (2020). Maen Bola Leungeun Seuneu (BOLES).
- Prasetyo, A. (2023). Pelestarian permainan tradisional di era digital. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Rosdiani, D. (2012). Dinamika olahraga dan pengembangan nilai. Bandung: Alfabeta.
- Saritulawah, S. (2018). Pesan Dakwah dalam Permainan Bola Leungeun Seuneu (Studi Kasus Tentang Seni Islam Permainan Bola Leungeun Seuneu di Pondok Pesantren Dzikir Al-Fath Desa Karang Tengah Kecamatan Gunung Puyuh Kota Sukabumi). *Digital Library UIN SUNAN GUNUNG JATI*.
- Sartini. (2004). Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafat.
- Sri Erwini Christine, R. T. (2021). Nilai - Nilai Yang Terkandung dalam Olahraga Tradisional Bola Leungeun Seuneu di Pondok Pesantren Dzikir Al Fath. *Jurnal Belaindika*.
- Suci Hariang Kencana, A. B. (2022). POTRET PAGURON SATRIA AWI KONENG MAUNG BODAS DI KOTA SUKABUMI (1996-2018). *Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*.
- UNESCO. (2003). Text of the Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage. *UNESCO Intangible Cultural Heritage*.